

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu media informasi yang sangat penting untuk memaparkan keadaan suatu perusahaan. Syarat laporan keuangan yang baik menurut Standar Akuntansi Keuangan diantaranya harus memenuhi beberapa syarat, yaitu relevan, dapat dimengerti, memiliki daya uji dan daya banding, netral, tepat waktu dan lengkap merupakan syarat laporan keuangan perusahaan yang dinyatakan baik. Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan atas seluruh kegiatan baik bersifat operasional maupun non operasional dan disusun menurut standar akuntansi yang berlaku.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, semakin berkembangnya dunia usaha dan kompleksnya segala aktivitas operasional dalam kegiatan ekonomi cenderung diikuti dengan peningkatan penyimpangan-penyimpangan, salah satunya penyimpangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tindakan penyimpangan dalam pelaporan keuangan memberikan keuntungan bagi pelaku karena mereka dapat membuat kondisi perusahaan terlihat baik dimata publik dengan cara memanipulasi data dan kondisi keuangan didalam pelaporan keuangan. Penyimpangan ini dapat mengakibatkan kerugian pada pihak pengguna utama laporan keuangan yang menggantungkan hidupnya dalam pengambilan

keputusan berdasarkan pada laporan keuangan. Pengguna utama dalam laporan keuangan yang dimaksud adalah pemegang saham, investor, dan kreditor.

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan penyimpangan, diantaranya untuk meningkatkan kondisi finansial perusahaan, menekan angka target penjualan agar tercapai dan masih banyak lainnya. Penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dalam penyajian laporan keuangan ini terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu ketidak efektifan pengaruh dari auditor internal maupun eksternal. Apabila penyimpangan-penyimpangan tersebut tercium sampai ke masyarakat akan menimbulkan berbagai macam konsekuensi risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan seperti kehilangan kepercayaan dari masyarakat umum dan pemerintah akan kemampuan perusahaan, kehilangan kepercayaan tersebut berpengaruh pada aktivitas penjualan yang menyebabkan penurunan pendapatan operasional dan yang terburuk yaitu perusahaan tersebut ditutup karena tidak mampu lagi mendanai aktivitas operasionalnya atau ditutup karena dianggap membahayakan masyarakat luas.

Meningkatnya permasalahan yang serupa di seluruh dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa banyak pula manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk ramai memiliki kecurangan dalam pelaporan keuangan. Terbukti pada tahun 2011, Indonesia menempati peringkat 100 dari 183 negara yang dikategorikan memiliki tingkat korupsi yang tinggi menurut *Corruption Perception Index* (CPI) (<https://clemensbudip.wordpress.com>). Bukti nyata

tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya pembenahan secara mendalam dalam pelaporan keuangan di Indonesia baik pelaporan secara finansial maupun pelaporan non finansial.

Kejadian terbaru mengenai penyimpangan akuntansi terjadi pada perusahaan asal Jepang, Toshiba Corporation. Perusahaan yang dikenal dengan *brand image* dan memiliki tata kelola perusahaan yang sangat baik tersebut terbukti telah melakukan penggelembungan laba perusahaan sebesar ¥ 151,8 miliar atau setara Rp 15,85 triliun sejak tahun 2008. Yang lebih mengejutkan lagi, penggelembungan laba tersebut memang telah direncanakan dan disetujui oleh manajemen Toshiba sendiri. Akibat isu ini terungkap, saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April 2015. Penyimpangan tersebut terkuak setelah beberapa pakar akuntansi dan badan independen milik pemerintah Jepang melakukan pemeriksaan pada Toshiba (Simbolon, 2015).

Penyebab awal skandal ini terjadi bermula atas dasar target perusahaan yang terlalu tinggi dan tekanan atas pencapaian target yang ditetapkan oleh manajemen puncak Toshiba. Karyawan mengalami dilema karena jika tidak mencapai target yang diharapkan, akan mendapatkan tekanan yang lebih dan memungkinkan pula mendapat hukuman dari pemimpin tertinggi. Karena tekanan itulah, karyawan dan manajemen melakukan segala cara untuk mencapai target yang ditentukan, seperti menekan unit bisnis perusahaan untuk mencapai target laba operasional yang tidak realistis sampai dengan penyalahgunaan prosedur akuntansi secara terus-menerus yang dilakukan sebagai kebijakan resmi dari manajemen. Namun disadari maupun tidak, perilaku penyalahgunaan tersebut

baik dalam kegiatan operasional maupun non operasional perusahaan dapat memunculkan suatu permasalahan baru yang disebut dengan risiko.

Risiko adalah suatu dampak buruk yang timbul akibat suatu aktivitas yang sedang terjadi sekarang, di masa lalu maupun di masa yang akan datang dalam suatu entitas usaha. Risiko merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dalam dunia usaha. Dikarenakan risiko selalu terkandung dalam aktivitas operasional, perusahaan diharapkan untuk dapat mengontrol serta memberikan solusi sebagai salah satu bagian bentuk dalam pengelolaan risiko agar tidak merugikan pihak intern maupun ekstern. Salah satu bagian kecil usaha mengelola risiko dalam perusahaan yaitu dengan cara melakukan pengungkapan risiko (Anisa, 2012). Kemampuan pengungkapan risiko dalam perusahaan inilah yang dimaksudkan untuk mengurangi efek dari risiko yang berkepanjangan atau mungkin dapat memusnahkannya.

Pengungkapan risiko merupakan salah satu bagian penting dalam mengelola risiko di perusahaan. Hal tersebut dikarenakan praktik akuntansi dan investasi adalah dasarnya pengungkapan risiko (ICAEW, 1999 dalam Widodo, 2013). Pengungkapan informasi atas risiko perusahaan hendaknya memadai dan harus dipraktikkan secara seimbang. Itu berarti informasi yang disampaikan oleh perusahaan bersangkutan tidak hanya memuat informasi yang bersifat positif saja, namun juga harus menjelaskan informasi yang bersifat negatif terkait dalam kegiatan operasional dari perusahaan tersebut terutama yang terkait dengan aspek risiko manajemen, sehingga pengungkapan informasi atas risiko perusahaan tersebut dapat dipergunakan sebagai media pemilihan keputusan yang pas dan

tepat. Bentuk media yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukan pengungkapan yaitu dalam bentuk laporan tahunan perusahaan.

Badan regulator di Indonesia telah mengeluarkan beberapa aturan mengenai syarat pengungkapan informasi risiko yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Seperti yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emitten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diwajibkan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Peraturan lain yang mengatur tentang pengungkapan risiko yaitu tertulis dalam PSAK No.60 (Revisi 2010) mengenai Instrumen Keuangan : Pengungkapan, yang didalamnya dijelaskan bahwa pengungkapan yang dipersyaratkan adalah menyediakan informasi untuk membantu *stakeholder* dalam menilai tingkat risiko yang terkait dengan instrumen keuangan.

Khusus perbankan, Bank Indonesia juga memiliki aturan sendiri terkait dengan pengungkapan risiko yang telah tertulis dalam peraturan Nomor: 11/25/PBI/2009 mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Peraturan tersebut mengharuskan bank umum untuk menerapkan manajemen risiko secara aktif. Berdasarkan ketiga regulasi tersebut, perusahaan keuangan memiliki aturan yang sangat rumit terkait pengungkapan risiko dibandingkan perusahaan non keuangan. Disamping harus memenuhi ketentuan PSAK 60 (Revisi 2010) dan Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012, perusahaan keuangan diharuskan memenuhi ketentuan

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009 yang mengatur tentang minimum pengungkapan risiko yang harus diungkapkan.

Penelitian yang lampau mengenai pengungkapan risiko sudah dilakukan di Indonesia dan hasilnya penelitiannya beragam. Wardhana (2013), melakukan penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko dengan menggunakan indikator variabel independen seperti ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, komite audit independen, *leverage*, struktur kepemilikan, dan jenis industri. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan saja yang berpengaruh signifikan kepada pengungkapan risiko, sedangkan variabel dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, komite audit independen, *leverage*, struktur kepemilikan, dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan kepada pengungkapan risiko.

Ruwita (2013) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko perusahaan manufaktur di Indonesia. Dalam penelitian Ruwita (2013), ditemukan bahwa ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan kepada pengungkapan risiko perusahaan. Cintia (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kompetisi, struktur kepemilikan, dan *corporate governance*, terhadap pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan nonkeuangan di Indonesia, di dalam penelitian ini ditemukan bahwa kualitas auditor eksternal dan kompetisi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedang struktur kepemilikan, ukuran dewan

jenis industri, komposisi dewan komisaris independen, likuiditas, dan ukuran perusahaan signifikan tidak berpengaruh. Anisa (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh jenis industri, *leverage*, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan nonkeuangan di Indonesia, di dalam penelitian ini ditemukan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan tingkat profitabilitas, jenis industri, dan struktur kepemilikan publik signifikan tidak berpengaruh.

Contoh penelitian yang terakhir mengenai pengungkapan risiko yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2014). Penelitian tersebut mencoba untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, variabel *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Penelitian mengenai pengungkapan risiko menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan penelitian mengenai pengungkapan risiko sudah dilakukan di Indonesia, namun ketidaksamaan terhadap beberapa hasil penelitian yang telah diujikan dan serta tingginya desakan para *stakeholder* terhadap perkembangan mengenai pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Dasar tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kembali variabel-variabel penelitian yang dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan risiko dengan menggunakan indikator variabel independen seperti tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, kualitas auditor eksternal dan ukuran perusahaan.

Peneliti memilih menggunakan lima variabel independen tersebut berdasarkan acuan penelitian terdahulu yang masih memiliki perbedaan dalam hasil penelitiannya. Didalam penelitian Utomo (2014), tingkat *leverage* ternyata berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko sedangkan dalam penelitian Wardhana (2013) dan Ruwita (2013), tidak berpengaruh signifikan. Variabel jenis industri ditambahkan dalam penelitian ini karena di dalam penelitian Utomo (2014) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan dalam penelitian Wardhana (2013), Anisa (2012) dan Cintia (2014) tidak berpengaruh signifikan. Didalam penelitian Ruwita (2013), tingkat profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko namun bertentangan dengan hasil penelitian Anisa (2012) yang menyebutkan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Didalam penelitian Wardhana (2013), kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Namun dalam penelitian Cintia (2014), pengungkapan risiko perusahaan secara signifikan terbukti dipengaruhi oleh kualitas auditor eksternal.

Dan yang terakhir, ukuran perusahaan diambil sebagai variabel penelitian ini karena masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko. Menurut Anisa (2012), Wardhana (2013) dan Ruwita (2013) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko, namun dalam penelitian Cintia (2014), ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Atas dasar perbedaan hasil penelitian inilah penulis memasukkan variabel tingkat



*leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, kualitas auditor eksternal dan ukuran perusahaan sebagai variabel dependen untuk melakukan penelitian dan untuk mengetahui apakah dari kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya, penelitian mengenai karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adanya perbedaan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan telah menimbulkan kesenjangan atau disebut *research gap*, maka perlu dilakukan penelitian lanjut perihal pengungkapan risiko. Maka permasalahan di dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko?
2. Apakah jenis industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko?
3. Apakah tingkat profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko?
4. Apakah kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko?
5. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko?
6. Apakah kelima variabel independen diatas secara bersama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.
2. Mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara jenis industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.
3. Mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara tingkat profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.
4. Mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.
5. Mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.
6. Mengetahui bukti empiris apakah variabel *leverage*, jenis industri, profitabilitas, kualitas auditor eksternal dan ukuran perusahaan secara bersama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat diantaranya :

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang studi ekonomi akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan referensi mengenai hal-hal yang memiliki hubungan dengan pengungkapan risiko.

2. Bagi *Stakeholder*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap untuk membantu dalam pengambilan kebijakan keputusan dan bentuk *monitoring* terhadap suatu perusahaan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membuat peraturan mengenai pengungkapan risiko pada berbagai sektor industri di Indonesia.